

BAB III

SIKAP PEMERINTAHAN JEPANG TERHADAP *JUGUN IANFU*

A. Pandangan Agama Shinto Terhadap Prostitusi

Agama Shinto pada mulanya adalah merupakan perpaduan antara faham serba jiwa (animisme) dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam. Shintoisme dipandang oleh bangsa Jepang sebagai agama tradisional warisan nenek moyang yang telah berabad-abad hidup di Jepang, bahkan faham ini timbul dari mitos-mitos yang berhubungan dengan terjadinya negara Jepang. Latar belakang historis timbulnya Shintoisme sama-sama berlatar belakang historis tentang asal-usul timbulnya negara dan bangsa Jepang. Karena yang menyebabkan timbulnya faham ini adalah budidaya manusia dalam bentuk cerita-cerita pahlawan (mitologi) yang dilandasi kepercayaan animisme, maka faham ini dapat digolongkan dalam klasifikasi agama alamia.¹

Nama Shinto muncul setelah masuknya agama Buddha ke Jepang pada abad ke-6 M yang dimaksudkan untuk menyebut kepercayaan asli bangsa Jepang. Selama berabad-abad antara agama Shinto dan agama Buddha terjadi percampuran yang sedemikian rupa (bahkan boleh dikatakan agama Shinto berada di bawah pengaruh kekuasaan agama Buddha) sehingga agama Shinto senantiasa disibukkan oleh usaha-usaha untuk mempertahankan kelangsungan “hidupnya” sendiri.²

Kebanyakan rakyat Jepang mengambil sikap tidak peduli terhadap agama dan melihat agama sebagai budaya dan tradisi. Bila ditanya mengenai agama, mereka akan mengatakan bahwa mereka

¹ Agama alamia, adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang bersumber kepada kebudayaan yang di buat manusia sendiri. (KBBI) offline

² Ahmad Khoirul Fatihin, *Agama Shinto*. (Jakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2013), p. 2

beragama Budha, hanya karena nenek-moyang mereka menganut salah satu sekte agama Budha. Kebanyakan ajaran Budha dan Shinto hanya dipraktikkan didalam ritual kebudayaan, seperti dalam upacara pernikahan, kematian, dan sebagainya. Sejumlah minoritas menganut agama Kristen, Shamanisme, dan agama baru, seperti Soka Gakkai. Sebagian agama baru itu berkaitan erat dengan agama Buddha. Secara faktual, Budha dan Shinto menganggap agama penduduk Jepang. Hampir diberbagai sudut kota dapat dijumpai kuil tempat beribadah mereka. Hanya anehnya, mereka yang berkunjung dan beribadah di kuil Budha, kebanyakan juga datang beribadah ke kuil Shinto.³

Sosial-budaya pada masyarakat Jepang beranggapan bahwa perempuanannya sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki. Selain itu Perempuan jugahnya dianggap sebagai benda, karena kebanyakan perempuan hanya berada didalam rumah menunggu kedatangan suami. Perempuan hanya mendedikasikan hidupnya untuk melayani suami dan keluarganya, sehingga mereka merasa tertekan oleh laki-laki. Hal inilah yang memicu laki-laki di Jepang kurang bisa menghormati perempuan. Laki-laki dapat dengan seenaknya mencari perempuan lain untuk dijadikan simpanan, tanpa ada penolakan dari istrinya. Sebagai contoh, laki-laki dapat dengan bebas bersama seorang Geisha ataupun dengan Karayuki-san untuk dijadikan perempuan simpanan. Pengertian dari Geisha adalah wanita profesional yang bertugas menghibur tamu yang berkunjung ke tempat dimana ia bekerja. Menghibur bukan berarti memberikan “hiburan” tapi menunjukkan berbagai kesenian tradisional Jepang dan bercengkerama dengan tamu tersebut.⁴

³ Sri Dewi Andriani, *Eksistensi Agama Shinto Dalam Pelaksanaan Matsuri di Jepang*, (Jakarta: Bina Nusantara University, 2017), p. 16

⁴ Wahyudin Taufan, *Jugun Ianfu eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*, (Sekripsi, pendidikan sejarah, Universitas Sumatera, 2010), p. 56

Sebagai agama mayoritas masyarakat Jepang, agama Shinto memandang bahwa seks bukan suatu hal yang tabu, melainkan suci. Agama bukan faktor dalam regulasi seksualitas di Jepang. Agama hanya terbatas untuk mengorganisir proses pemakaman dan pernikahan. Begitu jugadalam agama Buddha, orang Jepang menganggap melakukan hubungan seksual itu tidak melanggar moral. Seperti disebutkan oleh Onkou (1718-1804), seorang pendeta Budha sekte Shingon, “*doto kuto waningen nos hizen nohon seini shitag au koto da*”, Artinya, “yang disebut dengan moral adalah sesuatu yang mengikuti tabiat alami manusia”. Oleh karena itu, terhadap beberapa kebiasaan seperti: meminum minuman keras, memakan daging, melakukan hubungan seksual dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dalam agama Budha di India maupun di Cina dilarang, namun di dalam agama Budha di Jepang tidak secara tegas dipermasalahkan.⁵

Jepang dikenal memiliki sebagai satu budaya dengan kehidupan seksualitas yang paling longgar dan bebas, bahkan dari era masa lampau. Bila dibandingkan dengan negara-negara barat yang saat itu amat kuat memegang nilai Kristiani, Jepang jauh lebih inovatif dan terbuka terhadap berbagai jenis kesenangan seksual sejak zaman dahulu. Seni kaligrafi kanji Jepang yang dikenal sebagai seni yang penuh makna filosofis dan berkelas tinggi itu ternyata juga bisa digunakan sebagai penyalur hasrat seksual. Hal ini dikenal sebagai *Oshouji*, sebuah tradisi kuno di mana seseorang akan menuliskan kata-kata jorok dan berbau seksual atau bahkan merendahkan pasangan dalam sebuah kaligrafi yang indah dan artistik.⁶

⁵ Wahyudin Taufan, *Jugun Ianfu eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*,... p. 3

⁶ Adianda Dewi, *Tradisi Seks Kuno dan Aneh Di Jepang*. <http://www.vemale.com/topik/cinta-dan-seks/69580-tradisi-seks-kuno-dan-aneh-di-jepang.html>. 11/08/2014

Meskipun begitu, ada hal yang aneh dari budaya Jepang itu sendiri. Jika seks bebas dianggap biasa dan bukan merupakan hal tabu, lain halnya dengan berciuman atau bernesraan di depan umum, hal ini malah dianggap tidak sopan dan tidak menghormati orang lain oleh masyarakat Jepang. Ini sangat kontradiktif dengan adanya banyak museum seks yang tersohor di Jepang dan praktek prostitusi yang meskipun berstatus ilegal secara undang-undang, tetapi tidak begitu dipusingkan oleh masyarakatnya. Karena paham Shinto yang dianut masyarakat ini, anak-anak pun akhirnya mendapat akses yang leluasan terhadap segala hal yang berbau seksualitas seperti datang ke museum seks, berfoto dengan patung organ vital pria, hingga menonton parade telanjang yang beberapa kali digelar tiap tahunnya.⁷

B. *Jugun Ianfu* Bagi Tentara Jepang

Jugun Ianfu adalah sebuah konsep yang belakangan ini berkembang yang menunjuk kepada mereka yang dinyatakan sebagai korban nafsu tentara Jepang selama masa pendudukan di daerah-daerah jajahannya. Karena mereka baru berani membuka mulut mereka ke publik setelah adanya protes dari pemerintahan Korea Selatan, yang meminta pertanggung jawaban dari pemerintahan Jepang terhadap para mantan *Jugun Ianfu* yang pernah korban kekerasan para tentaranya pada perang dunia II.⁸ Tujuan awal militer Angkatan Darat Kekaisaran Jepang memfasilitasi prajuritnya dengan para *Jugun Ianfu* adalah untuk

⁷Mazhi, <http://m.vemale.com/topik/cinta-seksa-seks-dan-agama>.
redaksivamela@kapanlagi.net. Di akses pada tanggal 16/9/2013, diambil pada tanggal 3/5/2017

⁸ A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945, ...*p. 87

mencegah kejahatan pemerkosaan yang dilakukan oleh para personel militer Jepang dan mencegah munculnya permusuhan antara orang-orang di daerah yang diduduki. Para *Jugun Ianfu* sebenarnya bukanlah solusi untuk masalah diatas, justru memperburuk masalah. Yoshiaki Yoshimi sejarawan Jepang menegaskan, "Tentara Kekaisaran Jepang paling ditakuti dan ketidakpuasan tentara bisa meledak menjadi kerusuhan dan pemberontakan itulah sebabnya disediakan wanita".⁹

Disisilain Jepang memandang *Jugun Ianfu* sebagai sebuah situasi yang dikondisikan sebagai tindakan patriotik dan mulia oleh Jepang. Jepang sebelumnya berusaha menanamkan nilai *hokkoi-ichi-u*¹⁰ dan nilai perempuan pada masyarakat Indonesia. Jepang menanamkan kedua nilai ini adalah dalam bentuk hegemoni. Kedua nilai dibaurkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban hegemoni. Perempuan Indonesia diwajibkan untuk ikut mengambil peran dalam perang Asia Raya. Sumbangan tubuh dikondisikan sebagai sebuah pilihan (yang sebenarnya adalah paksaan). Perempuan dikondisikan rela dan senang menyumbangkan badanya dalam sistem *Jugun Ianfu*.¹¹

⁹ <http://waktudahulu.blogspot.co.id/2015/11/jugun-ianfu-sejarah-kejamnya-tentara.html>. diambil pada 3/2/2017

¹⁰ *Hokkoi-ichi-u*, merupakan semboyan yang dipakai oleh Jepang untuk membujuk negara-negara lain untuk bekerja sama pada jaman dahulu. Hokkoi-ichi-u sendiri memiliki arti "dunia dalam satu keluarga". Faqih Ethana Prabandaru, pengertian semboyan Hokko Ichiu, terbeselung.blogspot.cpm.id/2016/02/pengertian-semboyan-hokko-ichiu.htm, di akses pada February 8 2016, di ambil pada april 15 2017

¹¹ Dewi Savitri, kejahatan perang oleh Jepang (studi kasis terhadap Jugun Ianfu sebagai hegemoni kebudayaan di Indonesia periode 1942-1945), *jurnal kriminologi Indonesia vol. 6 No. III Desember 2010* : 284-295.

Hingga kini, sebetulnya belum ada suatu kesepakatan bulat atas konsep *Jugun Ianfu*. Dalam hal ini, setidaknya ada dua pendapat mengenai *Jugun Ianfu*. Satu pendapat menyatakan bahwa *Jugun Ianfu* adalah pelacur pada masa pendudukan Jepang. Pelacur disini bermakna sebagai kaum perempuan yang memiliki profesi sebagai pekerja seks, tetapi melakukan secara khusus kepada orang-orang Jepang yang ada di Indonesia pada masa pendudukan. Sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa keberadaan *Jugun Ianfu* sebenarnya akibat dari sistem penjajahan. Meskipun masyarakat mengetahui banyak perempuan yang dimasukan ke dalam rumah bordil. Tetangga atau mereka yang tahu tetap melihat dengan sinis dan menunjuk *Jugun Ianfu* sebagai “ransum Jepang” atau “jobong Jepang”. masyarakat tidak percaya bahwa praktik yang pernah dilakukan oleh kaum ibu tersebut merupakan suatu tindakan yang sama sekali tidak dikehendaknya, suatu tindakan paksa yang tidak bisa ditolak. Terlebih lagi posisi sosial-ekonomi-politik mereka sangat lemah.

Pendapat lain mengatakan bahwa *Jugun Ianfu* adalah keseluruhan perempuan yang menjadi korban nafsu seks bangsa Jepang (baik balatentara Jepang maupun aparat sipil dari pemerintahnya). Pandangan ini sendiri, sebetulnya banyak berkembang di kalangan masyarakat Jepang.¹²

Pada tahap awal perang, pemerintah Jepang merekrut *Jugun Ianfu* melalui cara konvensional. Di daerah perkotaan, iklan di pasang di surat kabar yang beredar di Jepang dan koloni Jepang seperti Korea,

¹² A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*,... p. 81-82

Taiwan, Meksiko, dan China. Namun Sumber-sumber ini secara perlahan tak ada lagi. Kementerian Luar Negeri menolak penerbitan lanjut visa perjalanan bagi pekerja seks Jepang, karena itu mencoreng citra Kekaisaran Jepang. Sehingga Militer Jepang kemudian memilih untuk mendapatkan wanita penghibur di luar daratan Jepang, terutama dari Korea dan Cina. Banyak wanita yang tertipu atau ditipu kemudian bergabung dengan bordil militer. Bahkan Jepang memaksa gadis Muslim Hui di Cina untuk melayani mereka sebagai budak seks dengan mendirikan sekolah "Huimin Girl" dan mendaftarkan anak perempuan Hui ke sekolah untuk tujuan dijadikan sebagai *Jugun Ianfu*.¹³

Melakukan invansi ke negara lain yang mengakibatkan peperangan membuat kelelahan mental tentara Jepang. Kondisi ini mengakibatkan tentara Jepang melakukan pelampiasan seksual secara brutal dengan cara melakukan perkosaan massal yang mengakibatkan mewabahnya penyakit kelamin yang menjangkiti tentara Jepang. Hal ini tentunya melemahkan kekuatan angkatan perang kekaisaran Jepang. Situasi ini memunculkan gagasan untuk merekrut perempuan-perempuan lokal, menyeleksi kesehatan dan memasukan mereka ke dalam Iango-Iango sebagai rumah bordil militer Jepang.¹⁴

Pada awal pembentukan sistem *Jugun Ianfu*, pemerintah Jepang berharap dengan adanya hiburan yang layak bagi para tentara dapat meningkatkan moral dan kinerja serta menghindari penyakit kelamin tentaranya. Untuk menunjang rencana itu, dibangunlah tempat-tempat

¹³ <http://waktudahulu.blogspot.co.id/2015/11/jugun-ianfu-sejarah-kejarnya-tentara.html>. diambil pada 3/2/2017

¹⁴ Romany Shinitz, kekerasan Negara Terhadap Perempuan, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, vol. 3 no. 1, Fak. Ilmu Sosial & Ilmu Politik, UI. 2012

hiburan/*ianjo* bagi tentara digaris depan. Di*ianjo* inilah para *Jugun Ianfu* ditempatkan untuk memuaskan nafsu tentara Jepang. Sistem *Jugun Ianfu* dibuat secara terorganisir dengan perencanaan yang matang. Seperti kesaksian ibu Dariah yang mengatakan:

*“...Perempuan-perempuan penghibur itu memang benar-benar ada. Saya merasakan sendiri. Jepang rupanya sadar akan kebutuhan biologis tentara tidak bisa dimatikan meskipun dalam keadaan perang. Sehingga saya melihat betapa terorganisirnya perempuan-perempuan itu. Di semua daerah yang telah diduduki Jepang, otomatis didirikan rumah khusus untuk itu. Ada yang khusus perempuan Jepang, ada juga yang menyediakan perempuan campuran Cina dan Indonesia. Yang disebut perempuan Jepang itu sebetulnya banyak juga wanita keturunan Cina, Korea atau Filipina...”*¹⁵

Maka jelaslah mengapa tentara Jepang sangat membutuhkan perempuan untuk dijadikan sebagai pelampiasannya, terutama bagi tentara yang berada di garis depan. Ini juga memberikan pengaruh terhadap psikologis mereka dalam memberikan keberanian serta teror dalam perang. Selain didukung oleh kekuatan militer Jepang yang dikenal tangguh, faktor psikologis pun memiliki peran dalam perang. Karena dengan mental yang kuat serta didukung oleh semangat bertempur yang tinggi kemenangan dapat dengan mudah diraih.¹⁶

C. Sikap Tentara Jepang Terhadap *Jugun Ianfu*

Jugun Ianfu adalah “perempuan penghibur yang ikut militer”. Sesuai namanya, sejak tahun 1942-1945 mereka di haruskan untuk memenuhi kebutuhan biologis tentara militer Jepang secara kasar, tidak

¹⁵ Wawancara dengan ibu Dariah pada tanggal 17/02/2017, di desa Cibojong Padarincang.

¹⁶ Wahyudin Taufan, *Jugun Ianfu eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*,... p. 61

manusiawi dan dalam jumlah besar. *Jugun Ianfu* dengan label absurdistas¹⁷ dan abnormalitas,¹⁸ sangat mengerti mereka telah melawan rambu normalitas ataupun mainstream budaya, namun cara-cara kekerasan, tipuan muslihat, ancaman, dan teror tentara Jepang berhasil menaklukkan mereka dan tak ada pilihan lain selain menjadi *Jugun Ianfu*. Seandainya mereka benar pelacur, seharusnya ada pilihan bagi mereka. Sayangnya menjadi *Jugun Ianfu* bukan kata ia atau tidak yang menjadikannya, keadaan dan paksaanlah yang memilih mereka.¹⁹

Menjadi *Jugun Ianfu* yang di paksa adalah derita sepanjang hari. Terdapat kebutuhan hidup para *Jugun Ianfu*, sikap Jepang dapat dibedakan dalam dua priode yaitu priode awal pendudukan, yang ditandai oleh kelimpahan, di mana kebutuhan bagi para *Jugun Ianfu* terpenuhi, seperti makanan bergizi, obat-obatan, sampai pada sarana mandi, dan periode sulit, pada sekitar tahun 1943, yang ditandai dengan makin menurunnya persediaan makanan dan penjatahan yang ketat. Sedangkan untuk hiburan para *Jugun Ianfu*, pihak pengelola rumah bordil tidak memberikan fasilitas khusus kecuali di Telawang berupa tiket untuk menyaksikan sandiwara. Di dekat rumah bordil tersebut ada pula rumah makan yang terkadang *Jugun Ianfu* diajak oleh tamunya untuk makan dan minum di rumah makan tersebut.²⁰

¹⁷ Absurdistas adalah paham atau aliran yang didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal (kesadaran para pengikut aliran atau tauhid tata terbit sering berbenturan dengan kepentingan masyarakat umum). KKBI. offline

¹⁸ Abnormalitas adalah tidak sesuai dengan keadaan yang bisa mempunyai kelainan, idak noemal sejak kecelakaan itu dia menjadi cacat. (ketidak normalan). KKBI. offline

¹⁹ Wahyudin Taufan, *Jugun Ianfu eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*,... p. 5

²⁰ A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*,.... p. 97

Yang menarik dari praktek rumah bordil Jepang ini adalah adanya sistem penggantian nama, dari nama Indonesia ke nama Jepang. semua orang yang direkrut Jepang akan langsung diberi nama Jepang dan tidak boleh lupa menggunakannya. Para *Jugun Ianfu* tidak tahu persis mengapa ada penggantian nama tersebut. Mereka sendiri tidak berani mempermasalahkan penggantian nama tersebut, terutama oleh factor ‘ketakutan’. Namun mereka menduga bahwa penggantian tersebut dimaksudkan untuk memberi ‘efek’ yang lain bagi orang Jepang yang masuk kerumah bordil tersebut, karena mereka juga memanggil nama *Jugun Ianfu* dengan menggunakan nama Jepang tersebut.²¹

*Pada masa penjajahan Jepang, tindak kekerasan terhadap wanita berlangsung lebih tragis. Dalam kasus kekerasan terhadap wanita. Di Banten, berbagai tindak kekerasan tentara Jepang mulai dari pengumpulan bahan makanan untuk keperluan perang Jepang, romusha, kelaparan hingga Jugun Ianfu atau wanita. Pada waktu saya sedang asing bermain bersama teman sama yang bernama Sudi’ah, tiba-tiba ada tiga orang bapak-bapak mendatangi kami, tapi anehnya hanya teman saya yang mereka ajak bicara, entah apa yang sedang mereka bicarakan, saya langsung pulang karena takut. Sehari sesudah itu Sudi’ah tidak terlihat lagi untuk mengajak saya bermain dengannya, dan tiba-tiba orang tuanya menanyakan Sudi’ah kepada saya karena mereka fikir Sudi’ah bermalam di rumah saya. Dari situ orang tua Sudi’ah menyadari bahwa anaknya di culik oleh pengelolah Jobong buat para tentara Jepang. setelah itu saya tidak tau pasti bagaimana nasib dia karena saya sekeluarga pidah kedesa lain untuk menghindari perekrutan itu.*²²

Penghibur telah menambah daftar panjang praktik kekerasan selama masa pendudukan Jepang. Mereka diperkosa oleh para tentara

²¹ A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*,... p. 98

²² Wawancara dengan ibu Dariah, Padarincang, pada tanggal 5/2/2017

Jepang dengan cara disiksa dan digilir dengan cara undian terlebih dahulu hingga akhirnya pingsan akibat ditampar oleh tentara terakhir dari sejumlah tentara Jepang yang biadab. Garis kehidupan *Jugun Ianfu* sendiri diwarnai dengan perlakuan kekerasan mulai dari dinikahkan secara paksa dengan laki-laki, menjadi penjaja seks, disiksa semasa menjadi istri Tan Peng Liang yang dari Bandung, dan mengalami penderitaan semasa pendudukan Jepang sebagai *Jugun Ianfu*.²³

Bukan hanya di Indonesia, tetapi tersebar luas ke daerah-daerah jajahan Jepang termasuk di daerah Banten. Praktek *Jugun Ianfu* di Banten memang benar adanya, dengan masih adanya bangunan *Rumah Dinas Danrem* di Serang, bangunan itu adalah sebuah bukti sejarah atau bukti rekaman berlangsungnya praktik *Jugun Ianfu* di Banten. Pada Zaman Jepang bangunan itu di jadikan sebagai tempat Tangsi Militer atau tempat peristirahatan tamu-tamu penting Jepang, dengan disediakan para *Jugun Ianfu* untuk memenuhi nafsu biologisnya. Akan tetapi, membicarakan sikap atau prilaku tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu* di Banten belum di temukan secara pasti, karena para mantan *Jugun Ianfu* di Banten masih menutup dirinya dan tidak ingin mengakui bahwa dirinya adalah dulu seorang *Jugun Ianfu*, sehingga sulit menemukan data-data yang akurat mengenai prihal sikap para tentara Jepang terhadap mereka.

Pada Tahun 1992, untuk pertama kalinya Kim Hak Soon korban asal Korea Selatan membuka suara atas kekejaman militer Jepang terhadap dirinya ke publik. Setelah itu masalah *Jugun Ianfu* terbongkar

²³ Nurhadi, *Kekerasan Di Indonesia Dalam Karya Sastra*. (Artikel no 55 dimuat dijurnal Ibda; P3M STAIN Purwokerto, edisi Januari-Juni 2009. Kode: Kekerasan di Indonesia). P.7

dan satu persatu korban dari berbagai negara angkat suara. Kemudian tahun 2000 telah digelar Tribunal Tokyo yang menuntut pertanggung jawaban Kaisar Hirohito dan pihak militer Jepang atas praktek perbudakan seksual selama perang Asia Pasifik. Tahun 2001 final keputusan dikeluarkan di Tribunal The Haque. Setelah itu tekanan internasional terhadap pemerintah Jepang terus dilakukan. Dan pada Oktober 2007 kongres Amerika Serikat mengeluarkan resolusi tidak mengikat yang menekan pemerintah Jepang memenuhi tanggung jawab politik atas masalah ini. Meski demikian pemerintah Jepang sampai hari ini belum mengakui apa yang telah diperbuat terhadap ratusan ribu perempuan di Asia dan Belanda pada masa perang Asia Pasifik.²⁴

Dengan adanya kabar tentang pengakuan para *Jugun Ianfu* yang menuntut pertanggung jawaban kepada pemerintahan Jepang, para *Jugun Ianfu* mulai muncul di permukaan untuk membuka suara dengan membenarkan atas perilaku Jepang pada masa penjajahannya di Asia. Akan tetapi di Banten sendiri belum di temukan mantan *Jugun Ianfu* yang muncul ke permukaan untuk membuka suara tentang dirinya yang pernah menjadi korban nafsu tentara Jepang, atau mungkin mereka tidak mengetahui berita tersebut, sehingga mereka lebih memilih diam dan menyimpan semua sejarah tentang kehidupan mereka pada masa penjajahan Jepang di Banten, karena mereka merasa menjadi *Jugun Ianfu* adalah sebuah aib yang sangat memalukan seumur hidup mereka. Sehingga mereka lebih memilih mengubur sedalam-dalamnya tentang kenyataan bahwa mereka adalah seorang *Jugun Ianfu* pada masa penjajahan Jepang.

Setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah Jepang seakan-akan sengaja untuk melupakan apa yang

²⁴ Wahyudin Taufan, *Jugun Ianfu eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*,... p. 20

telah mereka perbuat kepada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, ketika semakin gencarnya dukungan terhadap para korban perang Jepang pada masa perang Dunia ke-II.

Membuat Jepang angkat bicara, mereka enggan untuk mengakui apa yang telah mereka lakukan kepada para korban. Terutama kepada *Jugun Ianfu*, mereka beranggapan bahwa itu merupakan keinginan mereka sendiri. Hal inilah yang membuat negara-negara bekas pendudukan Jepang merasa marah dan semakin gencar melakukan tuntutan. Tuntutan paramantan *jugun ianfu* ini tidak hanya datang dari Indonesia, tetapi dari bekas pendudukan Jepang lainnya juga turut hadir seperti Korea, Cina dan Filipina. Semuanya melakukan tuntutan yang sama kepada pemerintah Jepang yaitu meminta pertanggung jawaban.²⁵

Sikap pemerintah Jepang dinilai sangat merugikan bagi mantan *Jugun Ianfu* asal Indonesia. *Pertama*, adanya sikap diskriminatif dalam pengakuan mereka yang dinyatakan sebagai *Jugun Ianfu*. *Kedua*, digunakannya lembaga non- pemerintah, yakni AWF untuk mengurus kompensasi paramantan *Jugun Ianfu*. *Ketiga*, hanya memberikan pengakuan kepada 300 mantan *Jugun Ianfu* dan mengabaikan yang lainnya. Badan yang bernama AWF (Asian Women Fund) ini secara tidak langsung berfungsi sebagai pengalihan tanggung jawab dari kesalahan Jepang selama Perang Dunia ke-II. Pemerintah Jepang mulai memberikan beberapa kompensasi terhadap paramantan *Jugun Ianfu* dan *Heiho*. Setiap mantan *jugun ianfu* mendapat uang tebusan sekitar 2 juta Yen. Tetapi walaupun ganti rugi sudah

²⁵ Wahyudin Taufan, *Jugun Ianfu Eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*,... p. 99

diberikan serta pelayanan kesehatan baik itu menyangkut fisik dan psikologis berupa bimbingan konseling. Tetap saja para mantan *Jugun Ianfu* ingin menuntut lebih. Karena, yang diinginkan oleh mantan *Jugun Ianfu* ini adalah pengakuan dan permintaan maaf dari pemerintah Jepang.²⁶

Terhadap apa yang sudah mereka perbuat serta memasukannya kedalam buku sejarah disekolahnya. Namun dari apa yang sudah dijelaskan di atas bahwa pemerintah Jepang enggan untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi di masalalu. Dalam pemerintahan Jepang sendiri sebenarnya sudah ada yang berusaha untuk membantu paramantan *jugun ianfu* dalam memperoleh apa yang menjadi hak mereka. Tetapi disisilain pemerintah enggan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat dimasa lalu. Sehingga sikap pemerintah Jepang mengalami pasang surut. Maka yang perlu dilakukan oleh pemerintah Jepang adalah ketegasan dalam menyelesaikan permasalahan *Jugun Ianfu* ini. Agar tidak berlarut-laru tkarena mantan *Jugun Ianfu* sendiri sudah semakin berkurang akibat usia yang semakin lanjut. Karena akan mempengaruhi kekuatan fisik para mantan *Jugun Ianfu* dalam melakukan tuntutan kepada pemerintah Jepang.

²⁶A. Budi Hartono dan Dadang Julianto. *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*,... p. 108